

**KONSEP INSAN KAMIL
DALAM PANDANGAN SADR AD-DIN ASY-SYIRAZI (MULLA SADRA)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian syarat-syarat
memperoleh gelar sarjana strata
dalam Ilmu Kalam dan Filsafat Islam**

**OLEH:
MUHAMMAD HILAL
03511529**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 2 Maret 2010

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

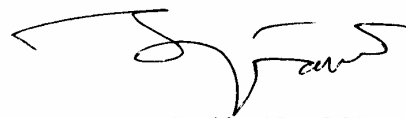
Nama Mahasiswa : Muhammad Hilal
NIM : 03511529
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul skripsi : Konsep Insān Kāmil dalam Pandangan Mullā Ṣadrā

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak di ajukan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing



Dr. Syaifan Nur, MA.
NIP. 19620718 198803 1 005



PENGESAHAN SKIRPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0816/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Konsep Insān Kāmil dalam Pandangan
Mullā Ṣadrā

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Hilal

NIM : 03511529

Telah dimunaqasyahkan pada: Rabu, tanggal: 12 Mei 2010

dengan nilai: 90 / A-

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dr. Syaifan Nur, MA.

NIP. 19620718 198803 1 005

Penguji I

Dr. H. Shofiyullah MZ, M.Ag
Nip. 19710528 200003 1 001

Penguji II

Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag
Nip. 19750816 200003 1 001

Yogyakarta, 9 Juli 2010

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Ushuluddin



DEKAN

Dr. Soekot Ariyanti, M.Ag
NIP. 19591218 1987032001

MOTTO

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ

الْكَافِرِينَ

Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat:

"Sujudlah kepada Adam!"

Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan sombong, dan termasuk golongan orang-orang yang kafir.

[Al-Baqarah 2:34]¹

فإن المذموم من الحيوان ليس ما هو بهيمة بحسب الصورة والهيئة، بل إنما المذموم من هو بهيمة في

صورة الإنسان.

..... For blameworthy animals are not those that are dumb beasts with respect to form and guise. On the contrary, the blameworthy are only those who are dumb beasts in the form of man.

[MullaṢadrā]²

¹ *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Departemen Agama RI. Surabaya: Mekar. 2002.

² *MullaṢadrā Iksir al-'Arifin*, (Utah: Brigham Young University Press, 2003), hlm. 68.

PERSEMBAHAN

Buat Ummi

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين،

أما بعد :

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selama penulisan skripsi ini, penulis sadar bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat berbagai pihak yang telah dengan ikhlas dan rela hati membantu. Untuk itu, penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Fakhruddin Faiz, S.Ag., M. Ag. selaku Ketua di Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga sekaligus Pembimbing Akademik saya.
3. Bapak Dr. Syaifan Nur, MA. selaku pembimbing skripsi saya.
4. A. Mursyid Alifi, sebagai seorang bapak yang telah mengajarkan kesempurnaan dari “sana” , dan Siti Hamimah, sesosok ibu paling sempurna di dunia, salam ta’dhim dan hormat. Saudara-saudara paling sempurna: Cak Adib, Yu Sil, Cak Athok, Yu Isa, Cak Lukluk, Mbak Nuril (baru jadi anggota keluarga) dan Jimi.

5. Teman-teman di Jurusan Aqidah dan Filsafat angkatan 2003. Biar bagaimanapun, kita pernah di kelas yang sempurna.
6. Para dedengkot Korps Perlawanan, *wa bil khusus* (secara alfabetis) Abdurrahman Wahid, Agus Budiyanto, Ali Ustman, Auliya Badruzzaman, Husni Mubarak, Muhammad Sulhan, Jakfar Sodiq, Rahmatullah, Saiful Bari, Ubaidillah, dan lain-lain yang tidak disebutkan di sini. Terima kasih karena telah berbagi kesempurnaan.
7. Para penghuni rumah kost Pokang-Senayan: (secara alfabetis juga) Afif, Ahsan, Agus, Fadli, Imam, Jazuli, Jibril, Kang Pendi sekeluarga, Saroni, Sigit, dan Yusri. Sudah bertahun-tahun, tapi kita tak pernah bosan bilang “betapa sempurnanya kost kita!”
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas segala bantuannya bagi penulis untuk dapat menyempurnakan skripsi ini.

Semoga bantuan semua pihak menjadi amal saleh serta mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah, akhirnya mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat.
Amin . . . Ya Rabb al-'alamin.

Yogyakarta, 20 Februari 2010
Penulis

Muhammad Hilal
03511529

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi kata-kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama **Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 0543b/U/1987**. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	alif	-	-
	ba	b	be
	ta	t	te
	sa	s\	es dengan titik di atas
	jim	j	je
	ha	h{	ha dengan titik di bawah
	kha	kh	ka - ha
	dal	d	de
	zal	z\	zet dengan titik di atas
	ra<	r	er
	zai	z	zet

	sin	s	es
	syin	sy	es - ye
	sad	s}	es dengan titik di bawah
	dad	d{	de dengan titik di bawah
	ta	t}	te dengan titik di bawah
	za	z}	zet dengan titik di bawah
	‘ain	‘	koma terbalik di atas
	gain	g	ge

	fa	f	ef
	qaf	q	ki
	kaf	k	ka
	lam	l	el
	mim	m	em
	nun	n	en
	wau	w	we
	ha	h	Ha
	hamzah	'	apostrof
	ya	y	-

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	a	a
-----	<i>Kasrah</i>	i	i
-----	Dammah	u	u

Contoh:

→ *kataba*

→ *su'ila*

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fath ^h dan ya	ai	a – i
	Fath ^h dan wawu	au	a – u

Contoh:

————→ kaifa

————→ haula

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fath ^h dan alif	a>	a dengan garis di atas
	Fath ^h dan ya	a>	a dengan garis di atas
	Kasrah dan ya	i<	i dengan garis di atas
	Dammah dan ya	u>	u dengan garis di atas

Contoh:

————→ *qaka*

————→ *qika*

————→ *rama>*

————→ *yaquku*

3. Ta' Marbut^h

- a. Transliterasi *ta' marbut^h* hidup

Ta' marbut^h yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah transliterasinya adalah “t”.

- b. Transliterasi *ta' marbut^h* mati

Ta' marbut^h yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

Contoh:

→ *ṭalḥḥ*

- c. Jika *ta' marbutḥ* diikuti kata yang menggunakan kata sandang “al-“, dan bacaannya terpisah, maka *ta' marbutḥ* tersebut ditransliterasikan dengan “h”/h.

Contoh:

→ *raudḥatul atfaḥ* atau *raudḥ al-atfaḥ*

→ *al-Madīnatul Munawwarah* atau
al-Madīnah al-Munawwarah

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

→ *nazzala*

→ *al-birru*

5. Kata Sandang "ال"

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu "ال" Namun dalam transliterasi ini kata sandang tersebut dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qomariyah:

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu "ال" diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

→ *ar-rajulu*

————→ *as-sayyidatu*

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, bila diikuti oleh huruf Syamsiyah maupun Qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh:

————→ *al-qalamu*

————→ *al-badi'u*

6. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan aspostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

————→ *syai'un*

————→ *umirtu*

————→ *an-nau'u*

7. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan-ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

—→ *wama~~Muhammadun illa~~Rasul*

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

ABSTRAK

Gagasan Insaan Kamil telah menjadi perdebatan hangat sejak awal perkembangan pemikiran di dunia Islam. Sejak saat itu, mereka terbelah menjadi tiga kelompok dalam memahaminya. *Pertama*, yang memahami Insaan Kamil sebagai sebuah individu, yakni Nabi Muhammad. *Kedua*, yang memahaminya sebagai sebuah kedudukan puncak dalam proses penyucian diri manusia. Kelompok dengan pemahaman semacam ini diwakili kaum sufi, dengan Ibn ‘Arabi>sebagai pemukanya. Dan *ketiga*, yang memahaminya sebagai puncak dari proses intelektual manusia, yakni ketika dia sudah mendapat kemampuan mencapai Intelek Aktif (*al-‘aql al-fa‘‘al*). kelompok terakhir ini diwakili oleh para filsuf Muslim.

Mulla>Sādra>adalah salah seorang pemikir Muslim yang telah berhasil memecahkan problem klasik dalam filsafat Islam: menemukan titik temu antara filsafat dan agama. Dengan menggagas teori-teori baru mengenai wujud, gerak substansial, kesatuan *aql* dan *ma‘quḥ*, serta beberapa teori lain —yang membuatnya menjadi salah satu pemikir Muslim paling orijinal pada periode pasca Ibn Rusyd— dan terpengaruh oleh pemikiran tasawuf, Mulla>Sādra>juga berkecimpung dalam debat pemikiran mengenai Insaan Kamil. Dalam pandangannya, Insaan Kamil adalah adalah perpaduan kreatif antara pamahaman dari dua kelompok terakhir di atas, yakni sebagai sebuah *maqam* puncak dari penyucian diri manusia melalui *riyadh* (tempa batin) dan sekaligus sebagai hasil tertinggi dari proses pemurnian intelek manusia sehingga ia bisa mencapai tahap Intelek Aktif. Kedudukan Insaan Kamil bisa dialami oleh manusia karena pada dasarnya secara eksistensial manusia merindukan sebuah kesempurnaan, dan hal itu mungkin terjadi karena jiwa manusia memiliki potensi-potensi yang jika kesemuanya teraktualisasi maka itulah wujud Insaan Kamil.

Penulis mendapati bahwa proses perjalanan intelektual-ruhani empat tahap sebagaimana dikonsepsikan Mulla>Sādra>merupakan proses pendakian menuju maqam Insaan Kamil. Proses ini telah diamalkan oleh Mulla>Sādra>dalam kehidupannya dengan mencontoh para *Urafa’* (kaum bijak bestari). Dengan melengkapi proses ini, seseorang akan bisa mencapai baik pengetahuan intelektual maupun pengetahuan intuitifional secara sekaligus, sebagai bekal untuk menyebarkan kebijaksanaannya.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menjadikan karya-karya Mulla>Sādra> terutama *Al-Asfār al-Arba‘ah*, sebagai sumber primer dan dengan didukung oleh beberapa data sekunder. Data-data tersebut dikumpulkan dan kemudian diolah dengan menggunakan teknik deskriptif, taksonomi dan interpretasi. Dengan pendekatan deskriptif-analitis, diharapkan gagasan Insaan Kamil yang berserakan dalam karya-karya Mulla>Sādra> bisa direkonstruksi dengan rapi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : RIWAYAT HIDUP DAN KARYA-KARYA MULLA-SADRA<	
A. Latar Belakang Intelektual	18
B. Riwayat Hidup	23
C. Karya-karya Mulla-Sadra>.....	33
BAB III : CORAK PEMIKIRAN INTELEKTUAL MULLA-SADRA< Al-	

HĤKMAH AL-MUTA‘ALĤYAH

A. Fondasi pemikiran Mulla>Sādra>.....	39
1. Teori Wujud	39
2. Teori Gerak (Gerak Substansial)	46
3. Kesatuan <i>Aqil</i> dan <i>Ma‘quḥ</i>	51
B. Sumber-sumber Pemikiran Mulla>Sādra>.....	54
C. Metode dan Karakter Pemikiran Mulla> Sādra> Al-Hĥmah Al-Muta‘aliyah	56

BAB IV : KONSEP INSAŦ KAMIL DALAM PANDANGAN MULLA< SĀDRA<

A. InsaŦ Kamil: perkembangan dalam lintasan sejarah	60
B. InsaŦ Kamil: Konsepsi Mulla>Sādra>dan kekhasannya	65
1. Pandangan Tentang Jiwa Manusia	65
2. Empat Perjalanan Intelektual-Ruhani Manusia	72
3. Kedudukan Manusia Sempurna	78
4. karakteristik Manusia Sempurna	93

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran-saran	99

DAFTAR PUSTAKA	100
----------------------	-----

BIOGRAFI PENYUSUN	103
-------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesudah serangan Al-Gazali>(m. 1111) terhadap Filsafat Peripatetik Ibn Sina> dan tawarannya terhadap tasawuf sebagai sumber utama kebenaran, ada kecenderungan para ahli dan sejarawan untuk mendukung anggapan bahwa filsafat di dunia Islam —terutama di belahan bagian Timur— telah mengalami penurunan drastis. Hal ini terlihat dari berkurangnya karya-karya kefilsafatan oleh para filsuf Muslim.

Sementara itu, perkembangan tasawuf mengalami pembelahan menjadi dua tren. *Pertama*, munculnya berbagai macam tarekat. Hal ini merupakan tanggapan terhadap kecenderungan masyarakat awam yang lebih suka kepada ‘ketukan Tuhan ke hati’ daripada renungan-renungan rumit. Dalam *Ihya’*, Al-Gazali> memang mencurahkan seluruh risalahnya untuk menerapkan *zīkr* dan *sam’*, meneruskan seruan para sufi sebelumnya. Sepeninggalnya, gelombang pengaruh sufi meluas dan disambut dengan antusias oleh kalangan luas masyarakat awam. Oleh karena itu, tarekat-tarekat bermunculan dan menyebar, dari sekedar hubungan guru-murid (*mursyid-sālik*) hingga menjadi semacam perkumpulan persaudaraan.

Kedua, munculnya kecenderungan Tasawuf Falsafi> yang ditandai dengan munculnya sosok Ibn ‘Arabi> sebagai tokoh yang paling terkenal dalam bidang ini. Karya-karyanya, terutama *Al-Futuhāt al-Makkiyyah* dan

Fusus al-Hikam, membawa pengaruh yang sangat luas di dunia Muslim. Melalui murid-muridnya, seperti Jalaluddin Rumi, Al-Qunaywi, Al-Jili, dan lain-lain, mengembangkan lebih lanjut pemikiran tasawufnya dan menjadikannya lebih dikenal di kalangan luas.

Ciri kecenderungan kedua ini adalah keyakinan bahwa manusia, yang terpenjara dalam dunia fisik ini, mungkin saja menembus dunia *ma'qufat* (*intelligible*) dan realitas spiritual melalui pengalaman intuitif-emosional yang disebut *ma'rifah* (gnosis). Dengan meminjam dari analisis metafisik para filosof besar, khususnya Ibn Sina, dan terpengaruh oleh unsur-unsur Neo-Platonisme, Iran, dan Hermetisme, kaum sufi gnostik ini berbicara tentang para nabi dan tugas mereka, tentang berpancarnya yang banyak dari Yang Esa, tentang hubungan makhluk dengan Khalik, struktur dunia, *hulu* Tuhan dalam jiwa sufi atau identifikasi Ego Tuhan dengan ego manusiawi, 'pencerahan', kesatuan makhluk dan lain-lain.

Pada tingkat praktek, metode yang dipakai juga beraneka ragam: ketaatan secara cermat pada tindak beribadah, berlama-lama mendidik diri, *zikr* dan *sam'*. Usaha pemanunggalan dengan Tuhan itu disertai dengan kemahiran dalam penguasaan atas alam, atas sifat manusia si sufi, bahkan juga atas sifat lahiriah sesuai dengan saling pengaruh secara gnostik antara makrokosmos dengan mikrokosmos.¹ Dari tasawuf gnostik inilah lahir sebuah

¹ Joseph Schacht, *Filsafat, Teologi, dan Tasawuf*, dalam H.L. Beek dan N.J.G. Kaptein, *Pandangan Barat terhadap Literatur, Hukum, Filosofi, Teologi dan Mistik Tradisi Islam*, (Jakarta: INIS, 1988), hlm. 64-5

gagasan tentang *insan kamil*, di mana ketuhanan maupun kekayaan kosmos dibikin menjadi nyata.

Gagasan tentang *insan kamil* pada umumnya dipahami sebagai sebutan untuk manusia tertentu, yakni untuk mereka yang memiliki keutamaan jiwa paling sempurna. Para nabi dan rasul disepakati memiliki keutamaan jiwa paling sempurna, dan oleh karena itu paling layak disebut sebagai *insan kamil*. Di kalangan Syi'ah Imamiyyah, para imam dimasukkan dalam kategori *Insan Kamil*; demikian pula oleh kalangan tasawuf, para wali atau sufi dimasukkan ke dalam kategori tersebut.

Hanya para nabi dan rasul saja yang memiliki keutamaan jiwa yang paling sempurna, tanpa melalui latihan atau pembinaan yang keras. Mereka lahir dengan potensi yang istimewa, sehingga mereka secara alamiah saja dapat tumbuh menjadi insan kamil. Jiwa mereka dipenuhi dengan sifat-sifat terpuji atau akhlak ketuhanan, dan bersih dari sifat-sifat tercela. Manusia biasa, yang bukan nabi atau rasul, tidak demikian; mereka menurut orang-orang tasawuf, haruslah berjuang keras mengikuti latihan-latihan dalam rangka mengosongkan jiwa mereka dari sifat-sifat tercela dan berhias dengan akhlak atau sifat terpuji. Mereka yang berjuang keras untuk mencapai derajat atau makam makrifat (mengenal Tuhan secara langsung dengan mata hati nurani) pada hakikatnya berjuang untuk mencapai derajat insan kamil, kendati mereka tetap berada di bawah derajat para nabi atau rasul Tuhan.²

² Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 430-431.

Setidaknya, konsep *insan kamil* bisa dipahami dengan tiga pengertian yang berbeda. *Pertama*, konsep ini adalah gagasan tentang sifat dari sebuah sosok personal, yakni Nabi Muhammad. Muhammad ibn ‘Alawi-al-Makki-al-Hāsani dan karyanya, *Al-Insan al-Kamil*, misalnya, menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah sosok manusia yang sempurna dalam segala halnya, baik dari segi moral maupun segi fisiknya. Hal ini karena agama yang dia sebarkan adalah agama yang sempurna (*at-tāmm*) (Al-An‘ām 6:31) dan terpelihara dari kebatilan (Al-Fushshilat 41: 42), pemungkas semua agama lain (Al-Ahzab 33:40) serta lurus (Ar-Rūm 30:43).³

Kedua, konsep *insan kamil* adalah sebuah konsep yang mengandung muatan tasawuf. Gagasan ini terutama ditelorkan oleh Ibn ‘Arabi (m. 1240) dan salah satu muridnya, ‘Abd al-Qadir al-Jili (m. 1428) yang menulis sebuah kitab dengan judul yang sama, *Al-Insan al-Kamil fi Ma‘rifah al-Awakhir wa al-Awa‘il*. Menurut Ibn ‘Arabi, *insan kamil* adalah sebuah bentuk Logos yang merupakan salah satu di antara manifestasi-manifestasi Tuhan, sebagai alat Tuhan untuk menyatakan Diri-Nya di alam kosmik. Dengan demikian, Ibn ‘Arabi tidaklah menunjuk *insan kamil* pada sosok orang personal sebagaimana pandangan pertama di atas, melainkan mengacunya pada Realitas Muhammad (*al-hāqiqah al-Muḥammadiyah*). Selain itu, Ibn ‘Arabi juga menunjukkan bahwa derajat *insan kamil* bukan hanya milik Nabi Muhammad semata, melainkan bisa diakses oleh setiap manusia yang memiliki kedudukan “kekasih-kekasih” Allah (*awliya*). Hal ini terlihat dari

³ Muhammad ibn ‘Alawi-al-Makki-al-Hāsani, *Al-Insan al-Kamil*, (tt.: tth, 1980), hlm. 7-8

kutipannya terhadap ide-ide Al-Hallaj mengenai 'dunia' kemanusiaan (*nasu*) dan 'dunia' ketuhanan (*lahu*).

Sedangkan *terakhir*, konsep ini merupakan konsep filosofis yang dikembangkan oleh para filosof Muslim. Menurut mereka, gagasan tentang kesempurnaan adalah milik mereka dengan akal yang sudah terlatih dengan aktivitas-aktivitas abstraksi, sehingga dia mampu menembus realitas *intelligible* yang murni dari hal-hal konkrit. Realitas inilah yang oleh para filosof disebut dengan Akal Pertama (*al-'aql al-awwal*), yang darinya tertuang ide-ide tentang wujud rohani, termasuk ide tentang Tuhan. Mereka yang melakukan studi empiris yang keras dan proses terbiasa memikirkan hal-hal yang abstrak adalah para filosof, yang kesempurnaannya satu tingkat di bawah para nabi. Para nabi lebih istimewa dari para filosof karena tanpa susah-susah latihan mereka mampu menerima pedoman-pedoman hidup manusia dari Tuhan melalui Akal Pertama (Jibril).

Salah satu tokoh yang juga membicarakan topik yang sama adalah *Sadrudin asy-Syirazi* atau yang kerap dipanggil Mulla>Sadra> Tokoh ini memang unik karena pemikirannya adalah sebuah sintesis kreatif dari filsafat, tasawuf, dan teologi Syi'ah. Selain itu, pemikirannya merupakan lanjutan dari filsafat iluminasi Suhrawardi>Maqtul, namun juga mengkritisnya dengan teori yang dibangunnya sendiri.

Hal yang paling menarik adalah pengaruh tasawuf Ibn 'Arabi>yang sangat kuat terhadap filsafatnya. Meskipun begitu, Mulla>Sadra>tetap tidak kehilangan muatan intelektual dari pemikirannya. Hampir semua kata kunci

yang diulas oleh Ibn ‘Arabi> seperti *Hâqiqah al-Hâqâ’iq*, *Al-Hâqiqah al-Muhammadiyah*, *Nur Muhammad*, *Qutb*, *Adam Hâqiqi>Falaq al-Hâyah*, dan termasuk juga *insan kamil*, diulas ulang oleh Mulla>Sâdra>dengan muatan intelektual dan spiritual sekaligus. Sehingga tidak bisa dikatakan bahwa istilah-istilah itu adalah istilah sebagaimana dipahami dalam karya-karya Ibn ‘Arabi> melainkan sudah diramu ulang sedemikian rupa dan menjadi istilah dengan pengertian baru yang khas Mulla>Sâdra>⁴

Mulla>Sâdra>meyakini bahwa jiwa memiliki dua kemampuan, yaitu kemampuan teoritis (spekulatif) dan praktis. Kemampuan pertama, yang merupakan kemampuan mental manusia, memiliki beberapa tingkatan: *pertama*, intelek material (*al-‘aql al-hayukani>*) yang tidak memiliki pengetahuan dan hanya semata terdiri dari rasa ingin tahu. *Kedua*, kemampuan yang diaktualisasikan oleh akuisisi konsep-konsep utama dan penilaian. *Ketiga*, kemampuan berpikir dengan menggunakan konsep yang telah ada sebelumnya, walaupun ketiga tingkatan itu tidak semuanya tidak terdapat dalam akal. *Keempat*, "intelek yang peroleh" (*al-‘aql al-mustafad>*) yang merupakan tempat di mana seluruh rasa ingin tahu diakhtualisasikan berada dalam akal dan hal ini merupakan langkah awal yang memungkinkan mampu mencapai keselarasan antara subjek dan objek. Pada tingkatan ini,

⁴ Mengenai kekhasan semacam ini dari pemikirannya, lihat S. Hî Nasr, "*Sâdr al-Dîn Shirâzi>(Mulla>Sâdra>*", dalam M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy* (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1966), vol. 2, hlm. 904-32, dan Fazlur Rahman, *The Philosophy of Mulla>Sâdra>(Sâdr al-Dîn al-Shirâzi>*, (Albany: State University of New York Press, 1975), hlm. 7-13

manusia akan menyatu dengan "intelekt aktif" (*al-'aql al-fa'ʿal*) sehingga dengan sendirinya intelek tersebut menjadi bagian dari manusia itu sendiri.

Selanjutnya, Mulla>Sādra> menambahkan bahwa jiwa juga memiliki pengetahuan intuitif, yang bukan berupa konsep, dan berada di atas kemampuan spekulatif. Walaupun pengetahuan spekulatif manusia selaras dengan dunia intuisi, namun terdapat perbedaan antara keduanya. Pada tingkatan pengetahuan spekulatif-teoritis manusia memandang sesuatu dari jarak yang jauh, sedangkan pada tingkatan dunia intuisi manusia menerima pengetahuan tersebut dalam dirinya sendiri. Harus diingat bahwa pada pandangan Mulla>Sādra sama sekali tidak terdapat pertentangan antara intelektual, pengetahuan teoritis dan intuisi mistis. Akan tetapi, aspek-aspek tersebut saling melengkapi satu sama lain.

Berdasarkan pandangan Mulla> Sādra> tersebut, manusia mampu menyempurnakan kemampuan teoritis mereka dengan menggunakan penalaran dan kemampuan intelektual sekaligus, sehingga hal itu menjadi dasar bagi perjalanan spiritualnya untuk menyempurnakan kemampuan praktisnya dan pada akhirnya akan mencapai posisi *Insaan Kāmil*.

Untuk itulah penulis akan meneliti pemikiran Mulla> Sadra> yang tertuang dalam karya-karyanya yang berlimpah. Sengaja penulis mengkhususkan objek penelitiannya hanya kepada gagasan Mulla> Sadra> tentang *insan kāmil* dan kemudian relevansinya terhadap era kekinian, di samping memang karena jarang dikaji secara komprehensif, juga karena ada banyak hal yang belum terungkap mengenai pemikirannya secara umum.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang sebagaimana disampaikan di atas, penelitian ini akan memfokuskan pembahasannya pada upaya menjawab pertanyaan sebagai berikut: bagaimana konsep *Insaan Kamil* dalam Hikmah Muta'aliyah Mulla>Sadra>atau Sadr ad-Din asy-Syirazi?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan dan pembahasn skripsi dengan judul sebagaimana tersebut di atas adalah untuk menjelaskan konsepsi Sadr ad-Din asy-Syirazi tentang *Insaan Kamil* dan memahami posisinya di hadapan pandangan-pandangan yang lain.

Sedangkan kegunaan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memberikan sumbangan pengetahuan sekaligus berpartisipasi aktif dalam pengembangan pemikiran sesuai dengan disiplin ilmu pengetahuan yang penulis bidangi, khususnya mengenai pemikiran-pemikiran Sadr ad-Din asy-Syirazi yang hingga saat ini masih jarang dikaji dan ditelaah, terutama dalam kajian berbahasa Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Perbincangan tentang *insan kamil* rupanya menjadi salah satu topik pembicaraan yang sangat digemari. Tidak sedikit penulis menemukan ulasan mengenai topik tersebut dalam berbagai sudut pandang. Namun hingga saat ini, belum pernah penulis temui sebuah kajian konfrehensif mengenai *insan kamil* menurut Mulla>Sadra> Berikut ini adalah beberapa karya tentang *insan kamil* beserta sekelumit paparan mengenai isi karya-karya tersebut.

Menurut penulis, sejauh ini karya yang membahas topik tersebut dan memiliki hubungan terkait dengan penelitian penulis adalah beberapa karya yang menghubungkan konsep *insan kamil* dengan gagasan yang diusung oleh Ibn 'Arabi. Sripsi Kuswaedi Syafi'ie, sebagai misal, *Menelaah Konsepsi Insan Kamil Al-Jili*, Ushuluddin, 1997, dan buku Yunarsil Ali, *Manusia Citra Ilahi; Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh Al-Jili* sama-sama konsens terhadap pandangan Abdul Karim ibn Ibrahim Al-Jili>tentang *insan kamil*. Namun, sebagaimana juga ditegaskan oleh Kuswaedi dalam skripsinya, sementara buku Yunarsil menyelami pemikiran Al-Jili>sebagai salah satu dari khazanah pemikiran keislaman yang logis dan koheren, skripsi Kuswaedi menyelami konsep insan kamil dengan kacamata tasawuf. Hal ini menjadi pembeda utama dari kedua karya tulis tersebut.

Kemudian ada beberapa kajian mengenai *insan kamil* yang tidak bisa dikatakan terpengaruh secara langsung oleh konsep *insan kamil Ibn 'Arabi*> namun secara tidak langsung memiliki hubungan dengannya. Penulis menemukan skripsi Lukman Hakim, *Konsep Insan Kamil menurut Murtadha Muthahhari*, Ushuluddin, 2005, Dodi Suwandana, *Konsep Insan Kamil Menurut Syekh Yusuf al-Makassari*, Ushuluddin, 2007, dan Darus Riadi, *Konsep Manusia Sempurna dalam Pandangan Confucius dan Muhammad Iqbal*, Ushuluddin, 2006.

Skripsi pertama adalah mengenai pemikiran seorang ulama dari Iran yang menyimpulkan gagasannya tentang *insan kamil* dari Al-Qur'an, Hadis/ Nabi dan Sabda Ahl al-Bait sebagaimana tertuang dalam *Nahj al-Balagh* dan

Usul al-Kafi> Secara sekilas, Muthahhari juga menyinggung Ibn ‘Arabi untuk memperkuat bangunan pemikirannya.

Skripsi kedua menampilkan pandangan Yusuf al-Makassari mengenai insan kamil dengan menjadikan kritiknya terhadap *wahdlah al-wujud*-nya Ibn ‘Arabi>sebagai titik pijak. Menurutnya, *wahdlah al-wujud* tidaklah mungkin terjadi, dan dia menawarkan konsep *wahdlah asy-syuhud* sebagai alternatif. Dengan pandangannya ini, Dodi Suwandana kemudian mengelaborasi konsepsi Yusuf al-Makassari tentang *insan kamil*.

Sedangkan skripsi ketiga adalah sebuah pendekatan perbandingan terhadap konsep kesempurnaan dalam ajaran-ajaran Confucius dan pandangan eksistensialis Muhammad Iqbal, sebagai representasi dari agama Islam, tentang manusia. Dengan demikian, bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa kedua agama tersebut, yakni Islam dan Konfusianisme, sama mengajarkan kesempurnaan manusia, walaupun terdapat perbedaan di sana-sini.

Selain itu, penulis juga mendapatkan karya tulis mengenai *insan kamil* yang berada di luar batasan di atas. Skripsi Sulikha, *Studi Komparasi antara Konsep Insan Kamil menurut Al-Gozali dan Konsep Kesempurnaan Manusia menurut Abraham Maslow*, Dakwah, 2004, dan Munirul Amin, *Kesadaran Diri Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Manusia Menuju Insan Kamil*, Dakwah, 2000, adalah penelitian konsep insan kamil sebagai sebuah konsep psikologi.

Ada pula penelitian lain mengenai *insan kamil* dalam dunia kejawaan atau ajaran-ajaran kearifan lokal Nusantara. Skripsi Sri Munawaroh, *Manusia*

Sempurna Menurut Ajaran Kerohanian Sapta Darma, Ushuluddin, 2008, adalah ulasan terhadap ajaran kerohanian yang konon diwahyukan kepada bapak Hardjosopoero. Skripsi Isma'il, *Manusia Sempurna dalam Paguyuban Sumarah*, Ushuluddin, 2001, adalah ulasan tentang ajaran yang disebarkan oleh R. Soekino Harton, seorang mantan pegawai keraton Yogyakarta. Terakhir, skripsi Widhi Sugiyarto, *Manusia Sempurna dalam Serat Wedhatama Karya Mangku-Negara IV*, Ushuluddin, 2001.

Penulis juga menemukan beberapa kajian mengenai konsep *insan kamil* dari beberapa tokoh pemikir dalam sudut pandang kependidikan: skripsi Sri Mardiah, *Konsepsi Insan Kamil; Telaah atas Para Pemikir terhadap Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Tarbiyah, 2001, dan Ahmad Kanafi, *Pendidikan untuk Mencapai Derajat Insan Kamil Menurut R. Ngabehi Ronggowarsito dalam Kitab Wirid Hidayajati*, Tarbiyyah, 2002, atau menjadikan konsep *insan kamil* sebagai paradigma dalam pengembangan dunia pendidikan, seperti skripsi Mujib Ubaidillah, *Penerapan Model Pembelajaran Insan Kamil dalam Pembelajaran Fisika Submateri Gerak Melingkar Siswa Kelas XI IPA I SMA Muhammadiyah Bantul*, Sains dan Teknologi, 2007, dan Nurul Hidayah, *Pembaruan Pendidikan Pesantren dalam Upaya Membentuk generasi Insan Kamil*, Tarbiyah, 2005.

Selain itu, penulis juga mendapati beberapa penelitian tentang Mulla> Sādra>oleh beberapa orang. Di antaranya adalah skripsi Habibullah, *Gerak Substansial dalam Pandangan Mulla> Sādra>*, Ushuluddin, 2007. Dalam

penelitian tersebut, penulisnya menjelaskan dengan rinci pandangan beberapa filsuf tentang teori gerak dan pendirian Mulla>Sādra>sendiri tentang persoalan tersebut, yang dikenal luas sebagai *al-hārakah al-jauhariyyah* (gerak substansial).

Penelitian berikutnya yang penulis temukan adalah disertasi Dr. Syaifan Nur, M.A. yang kemudian dibukukan dengan judul *filsafat Wujud Mulla Sadra*.⁵ Penelitian ini menjelaskan dengan rinci dan mendalam teori wujud dalam bingkai aliran filsafat yang dibangun oleh Mulla>Sādra> yakni Al-Hikmah al-Muta'aliyah. Penulis buku ini mendapatkan bahwa filsafat wujud Mulla>Sādra>ditopang oleh tiga prinsip, yakni *ashshah al-wujud* (otentisitas wujud), *wihdah al-wujud* (kemanunggalan wujud) dan *tasykik al-wujud* (gradasi wujud).

Dalam buku *Sang Manusia Sempurna, Antara Filsafat Islam dan Hindu*,⁶ Dr. Seyyed Mohsen Miri melakukan studi perbandingan terhadap gagasan Insan Kamil dalam dua peradaban, yakni Islam-Iran dan Hindu-India. Dari kalangan Islam diangkat pemikiran Maulana>Jalāl ad-Dīn Rūmī> dan Mulla>Sādra> sementara dari pihak Hindu diurai pemikiran Sri Aurobindo dan Swami Vivekananda. Temuan dan hasil dari studi komparatif ini merupakan sumbangan yang berharga terhadap pengayaan perspektif, solusi atas krisis modernitas dan upaya toleransi antar-agama, sebagaimana diharapkan oleh penulisnya sendiri.

⁵ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

⁶ Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna; Antara Filsafat Islam dan Hindu*, (Jakarta Selatan: Teraju, 2004)

Sementara itu, Sayyid Husein Wa'ezi menulis risalah singkat dengan judul *Mulla Sadra and Ibn 'Arabi on the Perfect Man*. Dengan rujukan langsung terhadap karya monumental Mulla>Sādra>dan Ibn 'Arabi> Husein Wa'ezi melakukan paparan komparatif mengenai Insan Kamil dalam pandangan keduanya.

Dari paparan di atas, penulis menemukan bahwa pemikiran *insan kamil* dalam pandangan Mulla>Sādra>masih sangat jarang. Temuan ini mempertegas posisi peneliti di hadapan penelitian-penelitian di atas, sekaligus juga memuluskan maksud dan tujuan penelitian ini seperti yang tertera di atas.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Metode adalah rancangan alur dari proses-proses rasional kegiatan penelitian agar penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah untuk dapat mencapai hasil yang optimal.⁷ Penulisan skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (data) utama.

2. Obyek Penelitian

Obyek material dalam penelitian ini adalah pemikiran Sādr ad-Dīn asy-Syirāzī>mengenai Insan Kamil, sedangkan obyek formal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Filsafat Manusia.

3. Sumber Data

⁷ Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm.10.

Penelitian ini menggunakan bahan-bahan Kepustakaan Primer dan Kepustakaan Sekunder. Kepustakaan Primer adalah karya-karya Šadr ad-Dīn asy-Syirazi>sendiri yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan konsep Insan Kāmil, terutama karya monumentalnya: *Al-Hikmah al-Muta'ahiyah fi al-Asfā' al-'Aqliyyah al-Arba'ah*. Di samping itu, penulis juga akan mendasarkannya pada karya-karyanya yang lain yang menyinggung tema pembahasan di atas, baik yang berbahasa Arab, maupun yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris atau Indonesia. Sementara Kepustakaan Sekunder adalah data-data pendukung yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti, berupa buku, ensiklopedia, kamus, majalah, jurnal, dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan beberapa metode-metode umum dalam penelitian seperti:

- a. Deskripsi, yakni menguraikan suatu tema bahasan tertentu, yakni konsepsi Insan Kāmil Šadr ad-Dīn asy-Syirazi>dalam alur yang tertata, rapi dan runtut.⁸ Hal ini dimaksudkan agar penelitian terhadapnya bisa terlihat dengan jelas, tepat dan sistematis.
- b. Induksi dan Deduksi. Induksi merupakan upaya mengumpulkan data dalam jumlah tertentu untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih

⁸ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), cet. I, hlm. 54.

umum. Deduksi merupakan upaya mengeksplisitkan pengertian yang umum ke dalam hal-hal yang konkret.⁹

- c. Taksonomi. Yang dimaksud analisis taksonomi ini adalah analisis yang memusatkan penelitian pada domain tertentu dari pemikiran tokoh. Analisis ini tentu berbeda dengan analisis yang digunakan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh perihal pemikiran tokoh.¹⁰ Dalam konteks penelitian ini, analisis taksonomi di gunakan untuk melacak pemikiran Sâdr ad-Dîn asy-Syirazi> tentang Insan Kamil.
- d. Interpretasi. Melakukan pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusia yang dipelajari. Dalam hal ini, fakta atau produk itu dibaca sebagai suatu naskah. Dengan memilih secermat mungkin, menangkap arti yang disajikan dalam tiap-tiap bahan untuk menemukan pemikiran serta maksud dari Sâdr ad-Dîn asy-Syirazi>

5. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif-analisis sebagai pisau bedahnya. Dengan pendekatan deskriptif, gagasan Insan Kamil menurut Sâdr ad-Dîn asy-Syirazi> akan dipaparkan secara gamblang dari berbagai seginya. Hal ini bermanfaat jika penelitian hendak

⁹ *Ibid.*, hlm. 34-44.

¹⁰ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 64-67.

mendapatkan pemikiran Sādr ad-Dīn asy-Syirazi secara lebih objektif dan apa adanya. Selain itu, dengan pendekatan analitis akan dipaparkan hubungan antara satu gagasan Sādr ad-Dīn asy-Syirazi, yakni gagasan tentang Insan Kāmil, dengan gagasannya yang lain, dan antara gagasan Sādr ad-Dīn asy-Syirazi dengan gagasan dari pemikiran lain. Dengan demikian, akan muncul di hadapan kita suatu pengertian yang lebih mendalam mengenai konsep Insan Kāmil menurut Sādr ad-Dīn asy-Syirazi

F. Sistematika Pembahasan

Bab *pertama* adalah Pendahuluan yang meliputi latar belakang, tujuan dan kegunaan penelitian, rumusan masalah, telaah pustaka, dan metode penelitian yang digunakan.

Bab *kedua* akan menguraikan riwayat hidup Sādr ad-Dīn asy-Syirazi, terdiri dari analisa terhadap latar belakang pemikiran yang mempengaruhi pemikiran sang tokoh, riwayat hidup atau biografi sang tokoh, serta deskripsi singkat karya-karyanya.

Bab *ketiga* akan memerikan perihal prinsip-prinsip pemikiran dan karakteristiknya. Di bab ini penyusun akan membeberkan satu persatu pemikiran para filsuf, kaum sufi, para fuqaha' dan teolog yang direspons oleh Sādr ad-Dīn asy-Syirazi. Empat golongan inilah yang dihadapi oleh sang tokoh yang peneliti kaji, kemudian dia mensintesiskan suatu pemikiran filosofis baru yang cukup berbeda dan unik. Dengan demikian, perlu peneliti paparkan juga corak pemikiran tokoh ini.

Bab *keempat* akan menjelaskan lika-liku konsep *Insan Kamil* dalam lintasan sejarah sebelum Mulla>Sādra> melahirkan buah karya agungnya: *Asfar*. Setelah itu, peneliti akan memberikan paparan mengenai konsep *Insan Kamil* menurut Sādr ad-Dīn asy-Syirāzī dengan memaparkan alasan kemungkinan, kedudukan, karakteristiknya dan proses-proses untuk mencapainya.

Bab *kelima* merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan konsep *Insan Kamil* Mulla>Sādra> dan melakukan analisis terhadapnya, dan memberikan sejumlah aspek relevansinya terhadap dunia kekinian, maka penyusun telah mendapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Gagasan *Insan Kamil* Mulla>Sādra> tidak bisa dilepaskan dari fondasi filsafatnya, terutama empat gagasan pokok yang melatarbelakangi hampir semua filsafatnya, yakni Teori Wujud, Teori Gerak, Kesatuan antara *aql* dan *ma'quḥ* dan teori jiwa. Terutama dalam teori *tasykik al-wujud* dan gerakan *descend-ascend* wujud, Mulla>Sādra> menjadikan *Insan Kamil* sebagai puncak dari perjalanan wujud, di mana yang kontingen dan yang eternal bisa bertemu. Perjalanan ini bisa dilakukan oleh manusia sejauh dia bisa mengaktualisasikan semua fakultas jiwa yang telah dianugerahkan, baik fakultas zahir maupun fakultas batin. Hal ini menunjukkan ciri khas Mulla>Sādra> yang dengan sangat jenius menyistesisikan antara filsafat dan mistisisme.

Dalam pandangan Mulla>Sādra> kedudukan *Insan Kamil* merupakan kedudukan spiritual setelah manusia melakukan empat tahap perjalanan intelektual-ruhani (*al-asfāḥ al-arba'ah*), yakni (1) perjalanan dari makhluk “menuju” Al-Hāqq/Tuhan (*sayr min al-khalq ila>Al-Hāqq*), (2) Perjalanan

“dengan” Al-Hâqq “dalam” Al-Hâqq/Tuhan (*sayr bi Al-Hâqq fi>Al-Hâqq*), (3) Perjalanan “dari” dan “dengan” Al-Hâqq “menuju” makhluk (*sayr min Al-Hâqq ila>al khalq bi Al-Hâqq*), dan (4) Perjalanan “dalam” makhluk “dengan” Al-Hâqq (*sayr fi>al khalq bi Al-Hâqq*). Dengan menyempurnakan perjalanan ini, seseorang akan mampu mencapai pengetahuan intuitif (*mukasyafah*) dan sekaligus demonstratif tanpa mengalami pertentangan, yang merupakan ciri aliran filsafatnya, yakni Hîkmah.

B. Saran-saran

Penyusun menyadari bahwa telaah ini belum cukup mengungkap secara detil dan komprehensif konsep *Insân Kâmil Mulla>Sâdra>*. Namun, perlu kiranya penyusun sebutkan beberapa saran berikut ini untuk kajian-kajian berikutnya, baik oleh pengkaji *Mulla>Sâdra>* maupun para pemerhati filsafat Islam pada umumnya:

1. Adalah penting memberikan kajian elaboratif terhadap gagasan *Insân Kâmil Mulla>Sâdra>* dengan meletakkannya dalam posisi historis. Hal ini untuk menunjukkan latar belakang pemikiran *Mulla>Sâdra>* tentang *Insân Kâmil* dan sekaligus memperjelas pengaruhnya terhadap generasi sesudahnya di dunia Islam, khususnya di Persia.
2. Gagasan *Insân Kâmil* merupakan gagasan reflektif tentang manusia. Karena keterbatasan ruang, penyusun tidak bisa melakukan perbandingan antara gagasan *Insân Kâmil Mulla>Sâdra>* dengan filsafat manusia di Barat. Dengan melakukan studi perbandingan antara keduanya, diharapkan akan dihasilkan sebuah perbandingan peradaban antara Timur dan Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahannya*. Depantemen Agama RI. Surabaya: Mekar. 2002.
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi; Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi oleh Al-Jili*. Jakarta: Paramadina. 1997.
- Baker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Baker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Gramedia. 1994.
- Chittick, William C. "*Mazhab Ibn 'Arabi*" dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan. 2003.
- Cooper, John. "*Dari At-Tūsī Hingga Mazhab Isfahan*" dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan. 2003.
- Dabashi, Hamid. "*Khawajah Nashir ad-Din At-Tūsī Filosof dan Iklim Intelektual Zamannya*" dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan. 2003.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Gazali, Abu-Hamid Al-. *Al-Munqiz min ad-Dalāl*. Bairut: Dar al-Ihya' wa at-Turas'al-'Arabi. 1959.
- Inati, Shams. "*Ibn Sinâ*" dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (eds.). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. penj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan. 2003.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Mozaik Khazanah Islam; Bunga Rampai dari Chicago*. Jakarta: Paramadina. 2000.
- Maliki, Sayyid Muhammad 'Alwi-al-. *Al-Insan al-Kamil*. Tanpa tempat terbit.: tanpa tahun. 1980.
- Muthahhari, Murtadla. *Manusia Sempurna: Padangan Islam tentang Hakekat Manusia*. terj. M. Hasyem. Jakarta: Penerbit Lentera. 1993.

- Nasr, Seyyed Hossein. *"Mullâ Shadrâ: Ajaran-ajarannya"* dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (eds.). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan. 2003.
- , *"Sâdr al-Dîn Shîrâzî (Mulla Sâdra)"* dalam M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz. 1966.
- , *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka. 1983.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. 1982.
- Nur, Syaifan. *Arti Penting Mulla>Sâdra dan Karakteristik Aliran Pemikirannya*. Al-Jami'ah. LIX. 1996.
- , *Filsafat Wujud Mulla Sadra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Popkin, Richard H. dan Avrum Stroll. *Philosophy Made Simple*. London: William Heinemann Ltd. 1982.
- Rahman, Fazlur. *The Philosophy of Mulla>Sâdra*. New York: State University of New York Press. 1975.
- Rakhmat, Jalaluddin. *"Hikmah muta'aliyah: Filsafat Islam pasca Ibn Rusyd"* pengantar dalam Mulla Shadra. *Kearifan Puncak*. Terj. Dimitri Mahayana dan Dedi Djunaedi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Sâdra> Mulla> *Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi>al-Asfar al-'Aqliyyah al-Arba'ah*. ed. Muḥammad Ḥussein Ṭabāṭabā'i> Teheran: Teheran University. 1958.
- , *Iksir al-'Arifin*. Utah: Brigham Young University Press. 2003.
- , *Kearifan Puncak*. Terj. Dimitri Mahayana dan Dedi Djunaedi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Schacht, Joseph. *"Filsafat, Teologi, dan Tasawuf"* dalam H.L. Beek dan N.J.G. Kaptein, *Pandangan Barat terhadap Literatur, Hukum, Filosofi, Teologi dan Mistik Tradisi Islam*. Jakarta: INIS. 1988. Seyyed Mohsen. *Sang Manusia Sempurna: Antara Filsafat Islam dan Hindu*. terj. Zubair. Jakarta Selatan: Teraju 2004.
- Takeshita, Masataka. *Insan Kamil Pandangan Ibn 'Arabi*, terj. Harir Muzakki. Surabaya: Risalah Gusti. 2005.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 1992.

Walbridge, John. *"Mistisisme Filsafat Islam"* terj. Hadi Purwanto. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2008.

www.mullasadra.org

www.iranica.com

www.muslimphilosophy.com

www.ibnarabisociety.org

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Hilal
Tempat/Tgl. Lahir : Malang, 19 Mei 1985
Alamat : Jl. Sumber Ilmu, No. 127 Ganjaran Gondanglegi Malang

Nama Orang Tua :

Nama Ayah : A. Mursyid Alifi
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Siti Hamimah
Pekerjaan : Petani

Riwayat Pendidikan :

1991-1997 : MI Raudlatul Ulum Ganjaran Gondanglegi Malang
1997-2000 : MTs Raudlatul Ulum Ganjaran Gondanglegi Malang
2000-2003 : MAK Guluk-guluk Sumenep
2003-Sekarang : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penulis

Muhammad Hilal